BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD SAYYID THANTAWI DAN *TAFSIR AL-WASIṬ*

A. MUHAMMAD SAYYID THANTAWI

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Sayyid 'Aṭiyyah Thanṭāwī, lahir pada tanggal 28 Okteober 1928 di desa Sulaym al-Sharqiyyah, Tamā, provinsi Suhaj, Mesir. Beliau pernah menjabat sebagai Grand Syeikh al-Azhar (Syeikh al-Azhar) mulai tahun 1996 sampai beliau meninggal pada tahun 2010 karena serangan jantung ketika hendak kembali ke Mesir dari Riyaḍ untuk menghadiri acara perayaan penghargaan Faisal Internasional atas jasa-jasanya dalam mengembangkan bahasa Arab[1].

Sejak kecil ia digembleng oleh orang tuanya untuk menjadi panutan ummat, maka tak heran, di umur yang masih anak-anak, beliau sudah hafal al-Quran. Setelah selesai dengan al-Quran, beliau meneruskan pendidikannya di Ma'had al-Iskandariyyah al-Diny pada tahun 1944. Setelah tamat dari pendidikan menengah, ia melanjutkan kuliah di fakultas *Uṣūl al-Dīn* (Theology) di Universitas al-Azhar yang menjadi lumbung ilmu sejak dahulu pada tahun 1958. Tak tanggung-tanggung, beliau menyelesaikan sampai jenjang doktoral di fakultas yang sama, jurusan tafsir dan hadis, dengan mendapatkan predikat *cumlaude* pada tahun 1966.

[1] . www.dar-alifa.org/ViewScientisi.aspx?ID=72&LangID=1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama menyelesaikan program pasca sarjananya, Sayyid Thantawi menjadi imam masjid, berkelana dari masjid ke masjid, selain tentunya memberi pencerahan kepada kaum muslim atau jamaah di masjid tersebut. Kesibukannya menjadi juru dakwah dari masjid ke masjid, tidak mengorbankan kesibukannya di akademis, ia berhasil menyelesaikan program pasca sarjananya hingga sampai jenjang doktoral dengan disertasi berjudul "*Banū Isrāil fī al-Qurān wa al-Sunnah*".[2]

Selesai di akademis, beliau malang melintang di dunia kampus. Sayyid Thantawi dipasrahi menjadi dosen tafsir di daerah Asyut. Kemudian ia memenuhi panggilan untuk menularkan ilmunya kepada para pencari ilmu di negara lain. Di Libya, beliau menghabiskan waktu selama 4 tahun, kemudian pernah juga menjadi Direktur Pasca sarjana di Univesitas al-Islamiyah, Madinah.[3]

Beliau kembali ke Mesir, di serahi amanat oleh Presiden Husni Mubarak untuk menjadi Mufti Mesir tahun 1986. Selama itu, beliau telah mengeluarkan 7557 fatwa. Diantara fatwa yang terkenal adalah fatwa tentang penyerangan gedung kembar WTC, 11 September. Ia menyebutkan bahwa tindakan ini tidak dibenarkan dalam al-Quran dan kelompok penyerang menggunakan dalil-dalil al-Quran untuk melegitimasi penyerangan tersebut.[4] Jabatan sebagai Mufti ia emban hampir 10

---

[2] . Ahmad Nagib, *Dirāsah 'an Tafsīr al-Wasīt li Suratai al-Fātiḥah wa al-Baqarah*. Makalah Ahmad Nagib bulan Juni 2010.
[3] . Ibid.
[4] . Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun, hingga akhirnya ia diangkat menjadi Grand Syeikh al-Azhar (Syeikh al-Akbar) pada tahun 1996.[5]

Banyak fatwa-fatwa dari Sayyid Thantawi yang menurut sebagian kalangan adalah fatwa kontroversial, baik selama ia menjabat sebagai Mufti atau selama ia menjabat sebagai Grand Syeikh al-Azhar. Diantara fatwa yang sangat kontoversial adalah fatwa tentang niqab (cadar). Ketika itu, Sayyid Thantawi mengunjungi sekolah khusus putri, kemudian ia melihat bahwa ada seorang siswi yang memakai cadar, lalu ia bertanya kepada siswi tersebut "engkau memakai cadar ingin mengindari dari siapa? Ini sekolah khusus putri". Akhirnya Sayyid Thantawi menyuruh untuk melepaskan cadarnya. Mulai sejak kejadian tersebut, ramai diberitakan media mesir, bahwa Sayyid Thantawi melarang memakai cadar, bahkan cuplikan dari Sayyid Thantawi mengatakan bahwa "cadar bukan ajaran islam, ia adalah adat". Fatwa kontoversial lainnya yang keluar dari Sayyid Thantawi adalah tentang bunga bank. Ia memfatwakan bahwa bunga bank diperbolehkan, khususnya bank pemerintah.[6]

Terlepas dari fatwa kontroversialnya, harus diakui bahwa Sayyid Thantawi mempunyai peran yang sangat positif dalam perkembangan dunia keilmuan, khususnya dunia pendidikan al-Azhar. Selama ia menjabat sebagai Grand Syeikh al-Azhar, yang merupakan posisi tertinggi di struktur al-Azhar, ia telah berhasil

---

[5] . Ibid.
[6] . Ahmad Nagib, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneruskan perjuangan Abdul Halim Mahmud, Grand Syeikh al-Azhar sebelumnya, mendirikan sekolah dan kamupus al-Azhar hingga mencapai 8000 di seluruh penjuru Mesir.[7]

Banyak para ulama dan tokoh-tokoh pemuka agama yang memuji peran aktif Sayyid Thantawi dalam dunia kelimuan. Ali Jum'ah, ketika Sayyid Thantawi meninggal menjabat sebagai mufti Mesir, mengatakan "Ummat Islam telah kehilangan Mufassir, ahli fiqih. Seorang yang telah mendedikasikan selama hidupnya untuk menjadi abdi Islam dan al-Quran".[8] Ahmad Thayyib, yang ketika itu menjabat sebagai rektor al-Azhar mengatakan, "Tidak diragukan lagi bahwa Sayyid Thantawi merupakan Ulama besar dalam bidang al-Quran bagi dunia Islam".[9]

Ungkapan yang sangat mengena bagi akademisi al-Azhar, sebuah ungkapan yang menjadi corong dan senjata al-Azhar bagi siapa saja yang mengaku "ber-baju" al-Azhar "من لم يحفظ القرآن فليس بأزهري" (Bukan *Azhariy* jika ia tidak hafal al-Quran).[10]

Sayyid Thantawi sadar, bahwa ilmu jika tidak diabadikan dalam sebuah buku, bisa jadi akan hilang bersama dengan meninggalnya seseorang atau ilmuwan, maka ia getol dan semangat dalam memindahkan sebuah ilmu yang berada dalam otak ke

---

[7] . Farid Ibrahim, *al-Imām al-Akbar fī Dhimmat Allah*, http:www.masreat.com.
[8] . Amru Jamal, opini di salah satu Koran mesir, al-Ahram, edisi tanggal 11/3/2010.
[9] . Ibid.
[10] . Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah tulisan. Lahirlah puluan karya dan tulisan yang dipersembahkan kepada segenap generasi setelahnya.

Karya yang paling besar adalah Tafsir al-Wasīṭ, namun ada banyak karya yang tak kalah bagusnya dibanding dengan Tafsir al-Wasīṭ. Kitab *Banu Israil fī al-Qurān wa al-Sunnat*, merupakan judul disertasinya di Universitas al-Azhar. Kitab ini terdiri dari dua jilid, yang mengupas tentang Bani Israil, baik metodologi al-Quran dalam berdakwah kepada Bani Israil khususnya, atau kepada Ahli Kitab secara umum, juga menjelaskan letak kesalahan ajaran yang diterima oleh Bani Israil, serta bagaimana al-Quran memberi pencerahan dalam ajaran tersebut.[11]

Selain kitab di atas, karya lain dari Sayyid Thantawi yang perlu diapresiasi adalah kitab yang berjudul *Adab al-Ḥiwār fī al-Islām*. Buku ini membahas tentang bagaimana berdialog dalam Islam. Thantawi mengatakan, dalam dialog harus disertai dengan pemahaman yang harmonis dan negosiasi. Dan metode ini, menurutnya, merupakan metode yang diterapkan oleh nabi-nabi, dan menjadi panutan bagi siapa saja yang ingin berdakwah melalui dialog.[12]

Al-Qiṣṣat fī al-Qurān, juga karya Sayyid Thantawi yang terdiri dua jilid. Kitab ini mengulas tentang kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran, mulai dari kisah Nabi Adam, Idris, Nuh, Musa, Ibrahim, hingga mengupas tentang kisah Ashabul

---

[11] . Muhammad Sayyid Thantawi, *Banū Isrāil fī al-Quran wa al-Sunnat*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 1997).
[12] . Muhammad Sayyid Thnatawi, *Adab al-Ḥiwār fī al-Islām*, (Kairo: Dār Nahḍat li al-Ṭabā'at wa al-Nashr wa al-Tauzī', 1997).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kahfi. Buku ini ditutup dengan kisah Nabi Muhammad Saw, serta mukjizat yang beliau bawa.[13]

Selain karya-karya di atas, Sayyid Thantawi berhasil membuat buku yang hampir berjumlah puluhan. Karya-karya ini menggambarkan bagaimana keluasan ilmu dan kontribusi Sayyid Thnatawi dalam dunia kelimuwan Islam. Di antara karya-karyanya adalah *al-Fiqh al-Muyassar*, *al-Marat fī al-Islam*, *al-Ṣaum al-Maqbūl*, *Aḥkām al-Ḥaj wa 'Umrat*, *al-Ijtihād fī al-Aḥkām al-Shar'iah*, dan lain sebagainya.[14]

B. Profil Tafsir al-Wasīṭ

Tafsir al-Wasīṭ adalah karya tafsir Muhammad Sayyid Ṭanthawi yang sangat fenomenal. Judul lengkap dari karya tersebut adalah "*al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qurān al-Karīm*" berjumlah 15 jilid, terdiri dari surat al-Fatiḥah sampai surat terakhir, al-Nās.

Istilah *al-Wasīṭ* dalam bahasa Arab, merupakan penengah atau berada di posisi yang bisa memberi keadilan dan ketentraman terhadap dua kelompok atau lebih[15], bahkan bisa menjadi pengayom terhadap semua golongan[16].

Muhammad Sayyid Tanthawi sendiri mengakui bahwa sudah banyak dan beragam karya-karya tafsir, baik yang skala besar (الكبير), skala tengah (الوسيط),

---

[13] . Muhammad Sayyid Thantawi, *al-Qiṣṣat fī al-Quran*, (Kairo: Dār Nahḍat li al-Ṭabā'at wa al-Nashr wa al-Tauzī', 1997.
[14] . Ahmad Nagib, *Dirāsat 'an Tafsir*, 3.
[15] . Ibrahim Mustofa dkk, *al-Mu'jām al-Wasīṭ*, Vol. 2, (Kairo: Dār al-Da'wat, t.th, 1031).
[16]. Muhammad Syukri Al-Alūsi, *Ruḥ al-Ma'niy. Vol 2,* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabiy, 3-4)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun skala kecil (لوجّز). Bahkan tidak sampai disitu saja, beberapa mufassir mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyajikan penyampaian karya tafsirnya, di antaranya tafsir fiqh, tafsir sufi, tafsir tasawuf, dan lain sebagainya.[17]

Melihat begitu pentingnya al-Quran yang merupakan petunjuk bagi manusia dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan, baik persoalan dalam ibadah maupun sosial, maka Muhammad Sayyid Tanthawi membuat karya tafsir dengan harapan bisa mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Karena dalam pandangan Sayyid Thantawi, kitab-kitab tafsir klasik, cukup luas kandungannya, sehingga bagi masyarakat awam yang ingin memahami al-Quran dengan ringkas, sangat kesulitan, karena membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, penjelasan kitab tafsir klasik, tidak langsung membahas inti dari ayat yang dimaksud, namun masih menjelaskan dari segi lainnya, seperti dari segi bahasa, atau dari segi perbedaan-perbedaan para ulama.

Hal ini lah yang semakin mendorong Sayyid Thantawi untuk menulis sebuah tafsir al-Quran yang bisa dengan mudah dipahami oleh segala kalangan masyarakat, serta penjelasan yang langsung dipahami oleh masyarakat tanpa harus kehilangan poin kandungan dalam ayat.

Sayyid Thantawi dalam tafsir *al-Wasīṭ* tetap mengutip perkataan para ulama tafsir terdahulu. Hal ini menjadi penting, karena selain menjadi penghormatan terhadap para pendahulu, Sayyid Thantawi sadar bahwa tanpa perantara ulama

[17] . Muhammad Sayyid Thantawi, *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Quran al-Karīm*, Vol 1, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdahulu, mustahil akan lahir sebuah ilmu tafsir, mustahil juga pembahasan tafsir al-Quran akan semarak. Walaupun terdapat banyak perbedaan, Sayyid Thantawi tetap mencatumkan pendapat mereka[18], hanya dalam skala kecil, sehingga tidak mengganggu konsentrasi pembaca dalam memahami ayat yang dimaksud.

Buku tafsir ini pertama kali cetak pada tahun 1998. Sayyid Thantawi menghabiskan waktu sekitar 10 tahun untuk merampungkan karya besarnya ini, waktu yang lama dalam penulisan buku, karena semata-mata usahanya yang kuat, jeli, teliti, agar dalam tafsir al-Wasit tidak terdapat kata-kata yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, statement-statement yang *baṭhil*, serta mencari bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan[19].

Tafsir al-Wasīṭ terdiri dari 15 volume:

a. Surah al-Fatiḥah dan surah al-Baqarah
b. Surah Ali Imrān.
c. Surah al-Nisā.
d. Surah al-Māidah.
e. Surah al-An'ām dan surah al-A'rāf.
f. Surah al-Anfāl dan surah al-Taubah.
g. Surah Yunūs sampai dengan surah Ibrāhim.
h. Surah al-Ḥijr sampai dengan surah al-Kahfi.

---

[18] . Muhammad Sayyid Thantawi, *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Quran al-Karīm*, Vol 1, 9.
[19]. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Surah Maryam sampai dengan surah al-Ḥajj.

j. Surah al-Mukminūn sampai dengan surah al-Qaṣaṣ.

k. Surah al-'Ankabūt sampai dengan surah Fāṭir.

l. Surah Yāsīn sampai dengan surah Fuṣṣilat.

m. Surah al-Shūrā sampai dengan surah Qāf.

n. Surah al-Dhāriyāt sampai dengan surah al-Taḥrīm.

o. Surah al-Mulk sampai dengan al-Nās.

C. Metode , Karakteristik Tafsir al-Wasīṭ

Perkembangan tafsir sangat dipengaruhi oleh perkembangan cendekiawan Islam atau *mufassir*. Pada awalnya, kecenderungan para *mufassir* menggunakan riwayat, namun secara lambat laun, ijtihad mulai banyak digunakan oleh para mufassir. Sehingga, kita mengenal corak dan bentuk *riwāyat* dan *dirāyat*, atau bisa juga disebut dengan *tafsir bi al-Ma'thūr* dan *tafsir bi al-Ra'yi*.

Corak dan bentuk penasfiran, baik yang *ma'thūr* atau *ra'yi*, memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Gamal al-Banna, mengatakan dalam bukunya *tafsir al-Quran baina al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakhirīn*, bahwa setiap ulama yang menulis sebuah karya, baik yang *ma'thur* atau *ra'yi*, tidak luput dari kekeliruan dan kekurangan dalam menafsirkan al-Quran.[20] Hal ini wajar, karena setiap orang berusaha untuk mengaplikasikan apa yang ia pahami dari ayat ke dalam

[20] . Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir*, terj.Novrianto, (Jakarta: Qibthi Pres, 2004), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati semua orang yang ingin memahami dan mengambil petunjuk dari al-Quran. Perbedaan dalam menyikapi sesuatu adalah hal wajar, begitu juga halnya dengan perbedaan penafsiran terutama dalam menggunakan corak dan bentuk yang digunakannya.

Selain corak dan bentuk di atas, setiap *mufassir* juga berbeda dalam metodologi penafsiran. Terdapat empat metode populer yang dipakai dalam penafsiran.[21] Metode ini merupakan hasil ijtihad ahli tafsir, dengan melihat dan menelaah dari berbagai karya tafsir, baik tafsir klasik maupun tafsir kontemporer. Walaupun sebenarnya dari empat metode ini masih ada beberapa tafsir yang tidak masuk kategori, namun empat metode ini bisa mewakili dari berbagai macam metode-metode tafsir.

Pertama, metode *tahlily*, ialah metode penafsiran yang menjelaskan kandungan ayat al-Quran dari seluruh aspek, beradasarkan urutan *mushaf*, mulai dari kosa kata, sinkronisasi ayat atau surat, *asbāb al-Nuzūl*, bahasa, bahkan dari segi perbedaan bacaan, dan lain sebagainya.[22]

Dua, metode *ijmāli*, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Quran yang berdasarkan urutan *mushaf* secara global tanpa harus menjelaskan makna secara terperinci, baik

[21] . Abdul Sattār Fatḥ, *Madkhal ila al-Tafsīr al-Maudū'iy*, (Kairo: Dār al-Tauzī' wa al-Nasyr al-Islāmiyat, 1991), 16.
[22] . Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kosa kata atau ayat-ayat al-Quran. Metode ini memberikan sebuah pemahaman terhadap pendengar untuk memahami secara instan makna dari ayat al-Quran.

Tiga, metode *mauḍū'y*. Metode ini mempunyai dua pengertian. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat al-Quran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus serta hubungan persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan yang lain. *Dua,* menghimpun ayat-ayat al-Quran yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat al-Quran, kemudian menjelaskan pengertian secara menyeluruh ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap yang menjadi pokok pembahasan.[23]

Empat, metode *muqārin*, yaitu membandingkan ayat atau surat al-Quran, dengan mengambil dari berbagai pendapat para ulama, serta mengkomparasikan dari berbagai pendapat tersebut, dan menyimpulkan atau menyajikan pendapat yang lebih kuat di antara pendapat lainnya.

Setiap permulaan surah, Tanthawi selalu menyebutkan lokasi turunnya, *makkiah* atau *madaniah*, kalaupun ada perbedaan ulama, maka Tanthawi tidak berlarut-larut dalam menjabarkan perbedaan pendapat. Kemudian menjelaskan tentang ayat yang dibahas, baik dari segi bahasa atau lainnya dengan skala kecil atau tidak detail. Jika terdapat *asbāb al-Nuzūl*, Tanthawi mencamtukannya dalam tafsirnya.

---

[23]. Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Thanṭawi dalam tafsir *al-Wasīṭ* nya, menggunakan tiga metode dari empat metode di atas. Metode *tahlīly*, karena dalam tafsir *al-Wasīṭ* menjelaskan ayat sesuai urutan mushaf hingga selesai, dan mencantumkan *asbāb al-Nuzūl*, serta memaparkan penjelasan sekilas tentang bahasa atau lainnya, yang masih berkaitan dengan ayat.

Semisal dalam surah *al-Masad*, Tanthawi memaparkan *asbāb al-Nuzūl* dari surat tersebut.

وقد ذكروا في سبب نزول هذه السورة روايات منها: ما أخرجه البخاري عن ابن عباس، أن النبي صلى الله عليه وسلم خرج إلى البطحاء فصعد الجبل فنادى: «يا صباحاه» وهي كلمة ينادى بها للإنذار من عدو قادم– فاجتمعت إليه قريش، فقال–: «أرأيتم إن حدثتكم أن العدو مصبحكم أو ممسيكم أكنتم تصدقوني؟ قالوا: نعم. قال: «فإني نذير لكم بين يدي عذاب شديد» . فقال أبو لهب: ألهذا جمعتنا؟ تبا لك، فأنزل الله– تعالى– هذه السورة.

وفي رواية: أنه قام ينفض يديه وجعل يقول للرسول صلى الله عليه وسلم: تبا لك سائر اليوم، ألهذا جمعتنا، فأنزل الله– تعالى– هذه السورة»[٢٤].

"Ketika Nabi Muhammad mengumpulkan kaum quraisy di sebuah tempat untuk mengajak mereka memeluk agama Islam, Abu Lahab berkata kepada Nabi Muhammad, "apakah hanya untuk ini kami dikumpulkan?celakalah engkau (Muhammad). Turunlah surat al-Masad."[25]

Atau pemaparan tentang bahasa oleh Tanthawi dalam tafsirnya bisa kita lihat contohnya dalam surah *al-Nabā*;

---

[24] . Muhammad Sayyid Thantawi, *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Quran al-Karīm*, Vol 15, 533.
[25] . Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ولفظ «عم» مركب من كلمتين، هما حرف الجر «عن» و «ما» التي هي اسم استفهام، فأصل هذا اللفظ: «عن ما» فأدغمت النون في الميم لأن الميم تشاركها في الغنة، وحذفت الألف ليتميز الخبر عن الاستفهام. والجار والمجرور متعلق بفعل «يتساءلون» .

والتساؤل: تفاعل من السؤال، بمعنى أن يسأل بعض الناس بعضا عن أمر معين، على سبيل معرفة وجه الحق فيه، أو على سبيل التهكم.

والنبأ: الخبر مطلقا، ويرى بعضهم أنه الخبر ذو الفائدة العظيمة.

والمعنى: عن أى شيء يتساءل هؤلاء المشركون؟ وعن أى أمر يسأل بعضهم بعضا؟ إنهم يتساءلون عن النبأ العظيم، والخبر الهام الذي جاءهم به الرسول صلى الله عليه وسلم، والذي نطق به القرآن الكريم، من أن البعث حق، ومن أن هذا القرآن الكريم من عند الله- تعالى- ومن أن الرسول صلى الله عليه وسلم صادق فيما يأمرهم به أو ينهاهم عنه.

وافتتح- سبحانه- الكلام بأسلوب الاستفهام، لتشويق السامع إلى المستفهم عنه، ولتهويل أمره، وتعظيم شأنه.

والضمير في قوله يَتَساءَلُونَ يعود إلى المشركين، الذين كانوا يكثرون من التساؤل فيما بينهم عن الرسول صلى الله عليه وسلم، وعما جاء به من عند ربه، فقد أخرج ابن جرير وابن أبى حاتم عن الحسن قال: لما بعث النبي صلى الله عليه وسلم جعلوا يتساءلون فيما بينهم- عن أمره وعما جاءهم به- فنزل قوله- تعالى-: عَمَّ يَتَساءَلُونَ. عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ.[٢٦]

Tanthawi memaparkan dari sudut bahasa tidak begitu detail, hanya menjelaskan sebagai informasi atau tambahan wawasan bagi para pembaca, berbeda ketika membandingkan dengan tafsir yang konsen dari segi bahasa, seperti tafsir al-Kasyaf misalnya. Tanthawi ingin memudahkan bagi pembaca agar tidak terlena dari inti maksud kandungan ayat, maka dibuat sedemikian ramping pembahasan di luar makna ayat. Metode seperti ini juga bisa disebut dengan metode ijmaly.

[26]. Ibid, Vol 15, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode muqarin juga bisa ditemukan dalam tafsir al-Wasīṭ. Tanthawi banyak mengutip pendapat ulama dan mengkomparasikan antar berbagai pendapat, namun tidak terjebak dalam perdebatan panjang sehingga bisa melengahkan pembaca dari inti ayat.

وقد وقع خلاف بين العلماء في المعنى المقصود بتلك الحروف المقطعة التي افتتحت بها بعض السور القرآنية، ويمكن إجمال خلافهم في رأيين رئيسين:

الرأى الأول يرى أصحابه: أن المعنى المقصود منها غير معروف، فهي من المتشابه الذي استأثر الله بعلمه.

وإلى هذا الرأى ذهب ابن عباس– في إحدى رواياته– كما ذهب إليه الشعبي، وسفيان الثوري، وغيرهم من العلماء، فقد أخرج ابن المنذر وغيره عن الشعبي أنه سئل عن فواتح السور فقال: إن لكل كتاب سرا، وإن سر هذا القرآن في فواتح السور. ويروى عن ابن عباس أنه قال: عجزت العلماء عن إدراكها. وعن على– رضي الله عنه– أنه قال: «إن لكل كتاب صفوة وصفوة هذا الكتاب حروف التهجي» . وفي رواية أخرى عن الشعبي أنه قال:

«سر الله فلا تطلبوه» .

ومن الاعتراضات التي وجهت إلى هذا الرأى، أنه إذا كان الخطاب بهذه الفواتح غير مفهوم للناس، لأنه من المتشابه، فإنه يترتب على ذلك أنه كالخطاب بالمهمل، أو مثله كمثل المتكلم بلغة أعجمية مع أناس عرب لا يفهمونها..

وقد أجيب عن ذلك بأن هذه الألفاظ لم ينتف الإفهام عنها عند كل الناس، فالرسول صلّى الله عليه وسلّم كان يفهم المراد منها، وكذلك بعض أصحابه المقربين ولكن الذي ننفيه أن يكون الناس جميعا فاهمين لمعنى هذه الحروف المقطعة في أوائل بعض السور.

وهناك مناقشات أخرى للعلماء حول هذا الرأى يضيق المجال عن ذكرها أما الرأى الثاني فيرى أصحابه: أن المعنى المقصود منها معلوم، وأنها ليست من المتشابه الذي استأثر الله بعلمه.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وأصحاب هذا الرأى قد اختلفوا فيما بينهم في تعيين هذا المعنى المقصود على أقوال كثيرة، من أهمها ما يأتى:

a. أن هذه الحروف أسماء للسور، بدليل قول النبي صلّى الله عليه وسلّم (من قرأ حم السجدة حفظ إلى أن يصبح) وبدليل اشتهار بعض السور بالتسمية بها كسورة ص وسورة يس. ولا يخلو هذا القول من الضعف، لأن كثيرا من السور قد افتتحت بلفظ واحد من هذه الفواتح، والغرض من التسمية رفع الاشتباه.

b. وقيل إن هذه الحروف قد جاءت هكذا فاصلة للدلالة على انقضاء سورة وابتداء أخرى.

c. وقيل: إنها حروف مقطعة، بعضها من أسماء الله– تعالى– وبعضها من صفاته، فمثلا الم أصلها: أنا الله أعلم.

d. وقيل: إنها اسم الله الأعظم. إلى غير ذلك من الأقوال التي لا تخلو من مقال، والتي أوصلها السيوطي في «الإتقان» إلى أكثر من عشرين قولا.

e. ولعل أقرب الآراء إلى الصواب أن يقال: إن هذه الحروف المقطعة قد وردت في افتتاح بعض السور للإشعار بأن هذا القرآن الذي تحدى الله به المشركين هو من جنس الكلام المركب من هذه الحروف التي يعرفونها، ويقدرون على تأليف الكلام منها، فإذا عجزوا عن الإتيان بسورة من مثله، فذلك لبلوغه في الفصاحة والحكمة مرتبة يقف فصحاؤهم وبلغاؤهم دونها بمراحل شاسعة، وفضلا عن ذلك فإن تصدير السور بمثل هذه الحروف المقطعة يجذب أنظار المعرضين عن استماع القرآن حين يتلى عليهم إلى الإنصات والتدبر، لأنه يطرق أسماعهم في أول التلاوة ألفاظ غير مألوفة في مجاري كلامهم، وذلك مما يلفت أنظارهم ليتبينوا ما يراد منها، فيستمعوا حكما وحججا قد تكون سببا في هدايتهم واستجابتهم للحق.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هذه خلاصة لآراء العلماء في الحروف المقطعة التي افتتحت بها بعض السور القرآنية، ومن أراد مزيدا لذلك فليرجع– مثلا– إلى كتاب «الإتقان» للسيوطي، وإلى كتاب «البرهان» للزركشي، وإلى تفسير الآلوسي.[٢٧]

Dalam penafsiran ini, Tanthawi tidak ingin bertele-tele memaparkan perbedaan pendapat ulama tentang masalah *ḥurūf al-Muqaṭa'ah*. Tanthawi membagi dua kelompok dalam masalah ini, kelompok pertama mengatakan bahwa ini adalah rahasia Allah yang tidak bisa ditafsirkan. Kelompok lainnya berpendapat bahwa huruf ini mempunyai makna, yang diringkas secara padat oleh Tanthawi menjadi lima poin. Agar tidak terjebak dalam perdebatan panjang, Tanthawi memberikan pendapatnya yang ia anggap mendekati kebenaran tentang masalah *hurūf al-Muqaṭa'ah* (ia tidak mengklaim pendapat yang paling benar), yaitu sebagai tantangan kepada orang-orang musyrik yang meragukan al-Quran untuk membuat semisal al-Quran. Tidak hanya sampai disitu, Tanthawi bahkan mempersilahkan pembaca membuka kitab lain, yaitu *al-Itqān* karya Imam Suyuti, *al-Burhān* karya Zarkasyi, dan *rūh al-Ma'ani* karya al-Alusy.[28]

Secara garis besar, metode dan sistematika tafsir al-Wasīṭ sebagaimana tercantum dalam muqaddimahnya[29] adalah sebagai berikut;

1) Menyampaikan lokasi turunnya surah atau ayat, apakah *makkiyah* atau *madaniyah*.

---

[27] . Muhammad Sayyid Thantawi, *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Quran al-Karīm*, Vol 1, 39.
[28] . Ibid.
[29] . Ibid, Vol. 1, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menjelaskan makna lafadzh secara bahasa, kemudian memaparkan maksud dari lafadz tersebut.
3) Mencantumkan *asbāb al-Nuzūl* jika ada.
4) Menjelaskan makna secara global ayat, baik ditinjau dari segi bahasa, hikmah, dan hukum, serta mencatumkan hadis atau perkataan *salaf al-Ṣāliḥ*.
5) Memadukan antara *riwayat* dan *dirayat*. Sehingga tak heran jika dalam tafsir al-Wasīṭ terdapat nukilan dari berbagai tafsir.
6) Menghindari penjelasan *i'rab* secara luas, dan mencantumkan beberapa pendapat ulama, serta menyampaikan pendapat yang *rājiḥ*.
7) Seleksi ketat terhadap hadis dan *isrāiliyyāt* yang masih dipertanyakan kebenarannya.
8) Menyampaikan dengan bahasa lugas, mudah dipahami, serta tidak larut dalam perdebatan panjang.

Tentang corak penafsiran dalam tafsir al-Wasīṭ, Tanthawi lebih condong memilih *adab wa al-Ijtima'i,* corak yang menitikberatkan penjelasan al-Quran pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah, dengan memakai bahasa yang mudah dicerna oleh pembaca, serta menonjolkan tujuan utama al-Quran, yakni membawa petunjuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan manusia dan mengaitkan pengertian tersebut dengan hukum dan sosial yang berlaku di masyarakat.[30]

وليس المراد من حضور ذوى القربى واليتامى والمساكين أن يكونوا مشاهدين للقسمة، جالسين مع الورثة، لأن قسمة الأموال لا تكون عادة في حضرة هؤلاء الضعفاء، وإنما المراد من حضورهم العلم بهم من جانب الذين يقتسمون التركة، والدراية بأحوالهم، وأنهم في حاجة إلى العون والمساعدة.

وقدم ذوى القربى على اليتامى والمساكين، لأنهم أولى بالصدقة لقرابتهم، ولأن إعطاءهم بجانب أنه صدقة، فهو صلة للرحم التي أمر الله تعالى بصلتها. وقدم اليتامى على المساكين لأن ضعف اليتامى أكثر، وحاجتهم أشد.[٣١]

Dalam surah al-Nisā ayat 8 di atas, Tanthawi menjelaskan tentang pentingnya pemberian kepada orang yang membutuhkan di luar struktur ahli waris, karena dengan bersedekah kepada mereka, hubungan silaturahim dengan mereka lebih terjalin semakin erat. Hal ini, jika merujuk pada situasi yang terjadi di masyarakat, jika terjadi pembagian warisan, ahli waris sibuk dengan hitungannya sendiri, tanpa memperhatikan kondisi keluarga kurang mampu yang tidak mempunyai hak warisan. Maka, dalam ayat ini Tanthawi menjelaskan kepada pembaca bahwa ada hak untuk orang lain di luar ahli waris yang dalam kondisi membutuhkan agar diberi sebagian dari harta waris itu untuk menjaga hubungan tali silaturahim.[32]

---

[30] . Muhammad Husayn al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995). Vol II, 588.
[31] . Muhammad Sayyid Thantawi, *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Quran al-Karīm*, Vol 3, 52.
[32] . Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai ulama kontemporer, Tanthawi mengharapkan ummat beragama saling gandeng tangan agar tercipta suasana damai dan tentram. Maka untuk mewujudkan misi semua agama, terlepas dari perbedaan yang ada, akan menjadi terbuka dan mendapatkan titik temu jika diwujudkannya dialog antar ummat beragama.

فأنت ترى أن القرآن الكريم قد وجه إلى أهل الكتاب أربع نداءات في هذه الآيات الكريمة أما النداء الأول فقد طلب منهم فيه أن يثوبوا إلى رشدهم، وأن يخلصوا الله العبادة فقال قُلْ يا أَهْلَ الْكِتابِ تَعالَوْا إِلى كَلِمَةٍ سَواءٍ بَيْنَنا وَبَيْنَكُمْ.

والسواء: العدل والنصفة، أى قل يا محمد لأهل الكتاب: هلموا وأقبلوا إلى كلمة ذات عدل وإنصاف بيننا وبينكم.

أو السواء: مصدر مستوية أى هلموا إلى كلمة لا تختلف فيها الرسل والكتب المنزلة والعقول السليمة، لأنها كلمة عادلة مستقيمة ليس فيها ميل عن الحق. ثم بين- سبحانه- هذه الكلمة العادلة المستقيمة التي هي محل اتفاق بين الأنبياء فقال:

أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ أى نترك نحن وأنتم عبادة غير الله، بأن نفرده وحده بالعبادة والطاعة والإذعان.

وَلا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئاً أى ولا نشرك معه أحدا في العبادة والخضوع، بأن نقول: فلان إله، أو فلان ابن إله، أو أن الله ثالث ثلاثة.

وَلا يَتَّخِذَ بَعْضُنا بَعْضاً أَرْباباً مِنْ دُونِ اللَّهِ أى ولا يطيع بعضنا بعضا في معصية الله.

قال الآلوسى: ويؤيده ما أخرجه الترمذي وحسنه من حديث عدى بن حاتم أنه لما نزلت هذه الآية قال: ما كنا نعبدهم يا رسول الله. فقال صلّى الله عليه وسلّم: «أما كانوا يحلون منكم ويحرمون فتأخذون بقولهم؟ قال: نعم. فقال صلّى الله عليه وسلّم هو ذاك» . قيل وإلى هذا أشار- سبحانه- بقوله:

اتَّخَذُوا أَحْبارَهُمْ وَرُهْبانَهُمْ أَرْباباً مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَما أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلهاً واحِداً لا إِلهَ إِلَّا هُوَ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فالآية الكريمة قد نهت الناس جميعا عن عبادة غير الله، وعن أن يشرك معه في الألوهية أحد من بشر أو حجر أو غير ذلك، وعن أن يتخذ أحد من البشر في مقام الرب– عز وجل– بأن يتبع في تحليل شيء أو تحريمه إلا فيما حلله الله أو حرمه.

ولقد كانت رسالة الأنبياء جميعا متفقة في دعوة الناس إلى عبادة الله وحده، وقد حكى القرآن في كثير من الآيات هذا المعنى ومن ذلك قوله– تعالى–: وَلَقَدْ بَعَثْنا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ. وقوله– تعالى–: وَما أَرْسَلْنا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لا إِلهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ.

ثم أرشد الله– تعالى– المؤمنين إلى ما يجب عليهم أن يقولوه إذا ما لج الجاحدون في طغيانهم فقال: فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ.

أى فإن أعرض هؤلاء الكفار عن دعوة الحق، وانصرفوا عن موافقتكم بسبب ما هم عليه من عناد وجحود فلا تجادلوهم ولا تحاجوهم، بل قولوا لهم: اشهدوا: بأنا مسلمون مذعنون لكلمة الحق، بخلافكم أنتم فقد رضيتم بما أنتم فيه من باطل.

قال صاحب الكشاف وقوله فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ أى لزمتكم الحجة فوجبعليكم أن تعترفوا وتسلموا بأنا مسلمون دونكم. وذلك كما يقول الغالب للمغلوب في جدال وصراع أو غيرهما: اعترف بأنى أنا الغالب وسلم لي بالغلبة. ويجوز أن يكون من باب التعريض ومعناه: اشهدوا واعترفوا بأنكم كافرون حيث توليتم عن الحق بعد ظهوره».

هذا وتعتبر هذه الآية الكريمة من أجمع الآيات التي تهدى الناس إلى طريق الحق بأسلوب منطقي رصين، ولذا كان النبي صلّى الله عليه وسلّم يكتبها في بعض رسائله التي أرسلها إلى الملوك والرؤساء ليدعوهم إلى الإسلام–.

فقد جاء في كتاب النبي صلّى الله عليه وسلّم إلى هرقل– ملك الروم– «من محمد رسول الله إلى هرقل عظيم الروم، سلام على من اتبع الهدى.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أما بعد: فإنى أدعوك بدعاية الإسلام. أسلم تسلم يؤتك الله أجرك مرتين، فإن توليت فإن عليك إثم الأريسيين، يا أَهْلَ الْكِتابِ تَعالَوْا إِلى كَلِمَةٍ سَواءٍ بَيْنَنا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئاً إلخ الآية»[٣٣].

Dalam surah al-Imrān ayat 64-71, Tanthawi ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa agama yang dibawa oleh sebelum Nabi Muhammad adalah satu sumber, yaitu dari Allah. Ayat ini juga menegaskan untuk mengajak ahli kitab untuk kembali ke jalan yang benar, kembali ke komitmen awal, yaitu menyembah Allah sebagai Tuhan. Tanthawi juga menyerasikan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang mengupas tentang Nabi Isa. Antara ayat sebelumnya mempuyai hubungan, karena ayat sebelumnya berbicara tentang bagaimana hakikat penciptaan Nabi Isa yang oleh Allah perumpamaannya hanya seperti menciptakan Nabi Adam yang tanpa bapak dan ibu. Oleh karena itu, salah besar kalau dilahirkannya Nabi Isa dianggap sebuah keistimewaan unik yang sehingga kaum nasrani menjadikan Nabi Isa sebagai Tuhan mereka.[34]

Adanya kesalahan pemahaman seperti inilah, harus dilakukan dialog untuk mengajak mereka kembali ke agama murni yang dibawa oleh Nabi Isa, mengajak mereka kembali ke komitmen yang telah mereka janjikan pada masa lampau, bukan untuk berdialog tawar menawar keyakinan. Tanthawi juga memaparkan bahwa semua Rasul dan Nabi mempunyai satu visi misi yang sama, yaitu menyembah Allah dan tidak boleh menyekutukan-Nya. Pada penjelasan akhir tafsir ayat di atas,

[33] . Ibid, Vol. II, 135.
[34] . Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanthawi memberikan pendapat bahwa apabila jika masih terjadi perbedaan teologis, maka tak perlu ditanggapi dengan sikap yang ekstrim, cukup mengatakan kepada mereka bahwa kita harus berpegang teguh kepada agama yang haq, yaitu visi misi yang telah disampaikan oleh para Rasul dan Nabi.[35]

[35] . Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD QURAISY SYIHAB DAN TAFISR AL-MISBAḤ

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Lotassalo kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia putra kelima dari dua belas saudara. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab yang pernah menjabat rektor IAIN Alaudin Makasar, serta salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia), yaitu Universitas Islam swasta terkemuka di Makasar.[36]Selain itu, Abdurrahman Shihab juga terkenal sebagai ahli tafsir, bahkan Muhammad Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa kecintaan terhadap tafsir al-Quran adalah ingin meniru jejak sang Ayah, karena ia menganggap Ayahnya sebagai motivator , khususnya dalam bidang tafsir al-Quran. Muhammad Quraish Shihab menuturkan terkait perjuangan ayahnya " beliau adalah pecinta ilmu. Walau sibuk berdagang, beliau selalu menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar. Bahkan beliau juga mengajar di masjid. Sebagian hartanya benar-benar digunakan untuk kepentingan ilmu. Beliau menyumbangkan buku-buku bacaan dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di Sulawesi."[37]

---

[36] . Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*, Vol I, No.3, (Jakarta, Majalah Tsaqafah, 2003) ,82.
[37] . Ibid, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu Muhammad Quraish Shihab, Asma, atau yang biasa dipanggil oleh masyarakat sekitar dengan panggilan *Puang* Asma, adalah keturunan kesultanan Rappang. Nenek Muhammad Quraish Shihab merupakan adik kandung Sultan Rappang.[38] Dari ayahnya, Abdurrahman Shihab mempunyai darah keturunan Arab. Abdurrahman Shihab adalah puttera Habib Ali, seorang juru dakwah dari Yaman yang kemudian hijrah ke Batavia (Jakarta).[39] Habib Ali juga aktif di Jamiat Khair, lembaga pendidikan modern Islam Islam pertama di Tanah Air, yang awalnya dikhususkan untuk pemuda Arab.[40]

Muhamad Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasar (SD) di Lompobattang, tak jauh dari rumahnya, kemudian melanjutkan jenjang menengah di SMP Muhammadiyah Makassar. Kelas 2 SMP, Muhammad Quraish Shihab hijrah ke Malang, tepatnya di Pondok Pesantren Dār al-Hadis al-Fāqihiyah, asuhan Habib Abdul Qadir Bilfaqih . Di tempat inilah, Muhammad Quraish Shihab mendapat gemblengan yang matang, walaupun saat itu masih berumur belia. Prestasinya melebihi santri yang lain, hanya satu tahun, ia sudah hafal lebih seribu hadis[41], belum lagi ia sering menemani Habib Bilfaqih perjalanan dalam berdakwah, bahkan

[38] . Mauliddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab,* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 5.
[39] . Ibid, 5.
[40] . Ibid, 5.
[41] . Ibid, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesekali Muhammad Qurasih Shihab dipercaya menyampaikan ceramah sebelum giliran Habib Bilfaqih.[42]

Umur 14 tahun, ia terbang ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas dua *i'dadiyah*, yang setara dengan SMP atau Tsanawiyah di Indonesia. Sempat gagal untuk masuk ke perguruan tinggi jurusan Tafsir, karena nilai bahasa Arab tak mencukupi standar, dengan berat hati ia mengulang setahun untuk memenuhi hasrat dan kecintaannya pada ilmu tafsir, bahkan ia mengantongi dua ijazah SMA, *Ma'had al-Buuts al-Islamiyah* dan *Ma'had al-Qāhirah*.[43]

Muhammad Quraish Shihab lulus S1 di fakultas Ushuluddin jurusan tafsir dengan predikat *jayyid jiddan*, kemudian melanjutkan pascasarjana di fakultas yang sama. Hanya dua tahun, ia sudah meraih gelar MA dengan tesis yang berjudul *al-I'jāz al-Taashrī'ī li al-Quran al-Karim* (Kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum).

Menurut Muhammad Quraish Shihab, mukjizat tidak ditujukan kepada kaum muslimin yang sudah percaya dan yakin terhadap al-Quran, akan tetapi mukjizat ditujukan kepada di luar kaum muslimin, agar mereka percaya bahwa al-Quran adalah benar-benar firman Ilahi yang tidak bisa dibantah dan harus dipatuhi. Sebab tujuan mukjziat adalah mengantarkan orang yang tidak percaya, menjadi percaya.

---

[42] . Ibid, 49.
[43] . Ibid, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu para cendekia harus bisa merespon problematika masyarakat serta memberi solusi yang sesuai dengan berdasarkan petunjuk dari al-Quran.[44]

Setelah menyelesaikan S2, Muhammad Quraish Shihab pulang ke Indonesia dan diberi jabatan sebagai wakil rector IAIN Alaudin Makassar. Pada tahun 1980, ia kembali beserta keluarganya ke Universitas al-Azhar, Mesir, menuntaskan pesan dari Ayahnya, Abdurrahman Shihab meneruskan jenjang pendidikannya di program doktoral dalam bidang Tafsir. Berkat tekad kuat serta dorongan dari istri dan anak-anak, tak butuh waktu lama, dua tahun ia selesaikan untuk meraih title doktoral dengan disertasi berjudul *Nazm al-Durār li al-Biqa'i, Taḥqīq wa Dirāsah* (Kajian Analisis terhadap keotentikan kitab *Nazm al-Durār* karya al-Biqa'i. Hasilnya memuaskan, ia meraih predikat *Summa Cum Laude*, tak hanya itu, ia meraih gelar kehormatan untuk hasil karyanya, *mumtaz ma'a martabat al-Sharaf al-'Ulā*.[45] Muhammad Quraish Shihab menjadi doktor ketiga dari mahasiswa Indonesia di Mesir.[46] Pilihan judul disertasinya, karena ia tertarik dengan tokoh Umar al-Biqa'i, pengarang tafsir *Nazhm al-Durār fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar*. Tokoh tersebut dinilai oleh banyak pakar sebagai ahli tafsir yang berhasil menyusun karya sempurna dalam korelasi antar ayat dan surat. Selain itu, sebagian ahli tafsir juga berpendapat, bahwa karya al-Biqa'i merupakan ensiklopedi keserasian ayat dan surat. Maka tak

[44] . Ibid
[45] . Ibid, *75.*
[46] . Ibid, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

heran, tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab, banyak dipengaruhi oleh tokoh idolanya, Umar al-Biqa'i.

Tahun 1984, dua tahun setelah kepulangannya dari Mesir, ia mendapatkan tawaran untuk menjadi pengajar di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Tak tanggung-tanggung, yang menghubunginya langsung adalah rektor IAIN Syarif Hidayatullah waktu itu, Prof. Dr. Harun Nasution. Setelah melalui proses pertimbangan yang matang, Muhammad Quraish Shihab meneriman tawaran itu.

Karir Muhammad Quraish Shihab semakin menonjol, ia terpilih menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1992, dan terpilih kembali menduduki jabatan yang sama pada tahun 1996. Ketika menjadi rektor, ia menghidupkan kembali wacana transformasi IAIN menjadi Universitas, dengan membentuk tim untuk melakukan studi kelayakan. Setelah melalui proses panjang, akhirnya wacana tersebut terealisasipada tahun 2002.[47] Dalam beberapa kesempatan, Muhammad Qurasih Shihab mengungkapkan kritik terkait dengan kebijakannya. Menurutnya, UIN saat ini tidak seperti yang diharapkan sejak awal, bukan menyandingkan antara agama dengan umum, akan tetapi mengintegrasi antara keduanya, karena ia merasa

[47] . Ibid, 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruh keagamaan di UIN menjadi tidak terasa, kalah dan tergeser dengan ilmu umum.[48]

Di luar kampus, ia juga dipercayakan untuk memangku jabatan, antara lain Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (1985-1998), anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama (1989-…), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1988-1996). Anggota MPR RI 1982-1987, 1987-2002, anggota Badan Akreditasi nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998), anggota Dewan Syari'ah Bank Mu'amalat Indonesia (1992-1999), Direktur Pusta Studi al-Quran (PSQ).

Tahun 1998, ia dipercaya oleh Presiden Soeharto untuk memangku jabatan sebagai Menteri Agama. Hanya sekitar dua bulan ia menjabat Menteri Agama, Presiden Soeharto mengundurkan diri, secara otomatis Muhammad Quraish Shihab pun turun dari jabatannya. Setahun kemudian, ia ditugaskan menjadi Duta Besar RI untuk Mesir, Hibouti dan Somalia, yang berkantor di kawasan Garden City, Mesir.[49]

Suasana mesir dengan aura ilmiah, menjadi pemicu semangat Muhammad Quraish Shihab untuk menyalurkan hobinya dalam menulis. Tidak tanggung-tanggung, di sela kesibukannya ia menyempatkan diri untuk menulis, hingga lahirlah

[48] . Ibid, 195.
[49] . Ibid, 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya fenomenalnya, Tafsir al-Misbah, yang ia rampungkan selama 4 tahun 2 bulan dan 18 hari[50].

Sejak umur 22, Muhammad Qurasih Shihab sudah menuangkan pikirannya dalam tulisan berbahasa Arab sebanyak 60 halaman, yang ia beri dulu *Khawathit*, yang diterjemahkan tahun 2005 oleh Ahmad al-Attas dengan judul *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam.*[51] Tidak hanya itu, Muhammad Quraish Shihab menerjemahkan hasil kliping dari berbagai Koran Mesir, jadilah 2 buku *Yang Ringan dan Jenaka* dan *Yang Sarat dan Yang Bijak*, terbitan Lentera hati tahun 2007.[52]

Selain karya di atas, masih banyak karya-karya Muhammad Qurasih Shihab, diantaranya, *Membumikan al-Quran* (Mizan, 1992), yang diambil dari kumpulan artikel Qurasih antara 1975-1992, kemudian *Lentera Hati* (Mizan, 1994), berisi kumpulan 153 esainya pada rubrik Pelita Hati di *Harian Pelita*.[53]

Ia terngiang betul dengan perkataan Harun Nasution, mantan rektor IAIN Jakarta pada Nurcholis Madjid "Kamu jangan ceramah terus. Menulislah! Kau punya tulisan itu kekal, ceramahmu dilupakan orang".[54] Semenjak itu, Muhammad Quraish Shihab semakin produktif dalam menulis, maka lahirlah karya-karyanya, baik seputar persoalan ummat, atau isu aktual di tengah masyarakat. Buku *Yang*

[50] . Ibid, 282.
[51] . Ibid, 268.
[52] . Ibid, 269.
[53] . Ibid, 272.
[54] . Ibid, 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan dan Malaikat, merupakan tanggapan Muhammad Qurasih Shihab atas merebaknya seputar makhluk halus. Begitu juga buku *Ayat-ayat Fitna*, merupakan respon dari Muhammad Qurasih Shihab menanggapi film Fitna karya politikus Belanda, Geert Wilders, meskipun tidak secara langsung ditujukan untuk menanggapi film tersebut.[55]

Atau karya beliau yang mencerminkan pergulatan pemikirannya, seperti buku *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan!Mungkinkah?* (2007), *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (2004), *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw* (2011). Selain itu, Muhammad Quraish Shihab juga mempersembahkan karyanya untuk orang-orang terdekat, seperti karya beliau untuk putra-putrinya sebagai kado persembahan sekaligus nasehat-nasehat sebagai orang tua untuk anak-anaknya.[56]

Hingga kini, karya Muhammad Quraish Shihab lebih dari 40 buku, yang sebagian besarnya berkali-kali cetak ulang dan menjadi buku *best seller.* Pada tahun 2009, Muhammad Quraish Shihab dinobatkan sebagai Tokoh Perbukuan Islam, karena mampu menjadi dan memberi inspirasi terhadap perkembangan perbukuan nasional.[57]

Karir perjalanan Muhammad Qurasih Shihab tidak selalu mulus, bahkan ia sering dituduh memberi pernyataan yang kontroversi, terlebih lagi ia sering juga

---

[55] . Ibid, 273.
[56] . Ibid, 273.
[57] . Ibid, 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam karyanya tidak memberi solusi dalam permasalahan, atau dalam istilahnya ia *tawaqquf*, sikap tidak atau belum memberi pendapat final. Sikap seperti ini membuat ia semakin dikritik oleh masyarakat, karena ia tidak memberi ketegasan dalam menyelesaikan problem, bahkan membingungkan ummat. Seperti masalah jilbab, dalam bukunya, ia menyampaikan pendapat para ulama tentang hukum dan batasan aurat, namun ia sendiri tidak menyampaikan pendapatnya. Hal ini bisa menimbulkan kegelisahan dalam masyarakat, bahkan bisa lebih dari itu, berpotensi membuat para wanita muslimah yang sudah mengenakan jilbab, akan menanggalkannya setelah membaca pendapat yang longgar, yang tidak mengharuskan jilbab. Padahal, Muhammad Qurasih Shihab sebagai ulama bertugas membimbing ummat, salah satunya dengan cara memilih pendapat yang lebih kuat di antara dua atau lebih pendapat yang berbeda.

Menurut Quraish, menghidangkan lebih dari satu pendapat kepada ummat, sama halnya dengan memberi alternatif-alternatif yang semuanya dapat ditampung oleh kebenaran, yang pada gilirannya akan lebih memudahkan ummat untuk melakukan segala aktifitas yang dibenarkan oleh agama. Quraish menyayangkan sebagian kalangan yang menutupi ragam alternatif dalam praktik keagamaan, bahkan memaksa ummat untuk memilih satu pendapat yang mereka anggap paling benar.[58]

---

[58] . Ibid, 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah buku *Jilbab* terbit, hujatan tak berheneti. Ada yang menganggap bahwa Quraish Shihab telah membuat referensi yang tak layak untuk diterbitkan, karena tak pantas disebut sebagai ulama. Muhammad Quraish Shihab masih saja dengan sikap *tawaquf*nya. Para pengkritik, membagi para ulama dalam masalah jilbab terbagi dua. Kelompok pertama berpendapat bahwa wanita muslimah wajib menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan, sedangkan kelompok kedua menyatakan bahwa wanita muslimah wajib menutup seluruh tubuhnya tanpa terkecuali. Tidak ada pendapat ulama yang mengatakan bahwa jilbab bagi wanita muslimah tidak wajib.[59]

Selain masalah jilbab, kontroversi Muhammad Quraish Shihab adalah sikap mendukung terhadap kelompok Syiah, bahkan para pengkritik mengelompokkan Quraish Shihab sebagai kelompok Syiah. Dalam beberapa karyanya, referensi yang digunakan oleh Quraish Shihab mengutip dari *Tafsir al-Mizān*, karya Muhammad Husain Thabathaba'i, cendekiawan kelahiran Tabriz, Iran, yang dikenal dan menjadi rujukan para ulama kontempor kelompok Syiah. Kemungkinan karena hal itulah, Muhammad Quraish Shihab dicap sebagai kelompok pendukung Syiah, walaupun dalam beberapa pendapat, Quraish Shihab tak sepakat dengan Thabathaba'i.[60]

Pada kesempatan lain, Muhammad Quraish Shihab menanggapi para pengkritiknya, "Menyetujui pendapat satu kelompok, tidak otomatis menjadikan

---

[59] . Ibid, 258
[60] . Ibid, 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersangkutan bagian dari kelompok itu. Membela pemikiran Syiah, tidak otomatis membuat saya jadi Syiah. Saya bukan Syiah, tapi saya tidak setuju untuk menyatakan Syiah itu sesat".[61] Terlebih lagi, ketika ia ditanya oleh Bambang Trihatmojo, putra Presiden Soeharto tentang berita ke-Syiah-an Quraish Shihab, ia menjawab, bahwa ia pernah melarang penampilan seorang dai yang disebut-sebut sebagai penganut Syiah dalam sebuah program di Televisi swasta.[62]

Terlepas dari kontroversi tentang Muhammad Quraish Shihab yang beredar di masyarakat, suatu yang harus diakui bahwa ia adalah seorang cendekiawan masa kini, seorang ahli tafsir, bahkan ia bisa disandingkan dengan Buya Hamka, pengarang tafsir al-Azhar. Jasa Quraish Shihab tak bisa dipandang remeh, khususnya di bidang ilmu al-Quran, banyak karyanya mengupas tentang kandungan isi al-Quran. Selain buku yang ia wariskan, ia juga mendirikan Pusat Studi al-Quran (PSQ), sebagai respon atas kegelisahannya terhadap generasi setelahnya yang kurang begitu berminat terhadap ilmu al-Quran, bahkan yang berminat pun, terkadang masih kurang banyak wawasan. Maka berangkat dari hal tersebut, ia mendirikan Pusat Studi al-Quran (PSQ) bersama sejumlah guru besar dan doktor di bidang ilmu tafsir, serta para kader kader muda sebagai penggerak kegiatan PSQ.[63]

---

[61] . Ibid, 246.
[62] . Ibid, 246.
[63] . Ibid, 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Profil Tafsir al-Miṣbāḥ

Latar belakang penulisan tafsir al-Misbāḥ adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir al-Quran kepada masyarakat. Menurut Quraisy Shihab, dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona kepada lantunan bacaan al-Quran, seakan-akan al-Quran diturunkan hanya untuk dibaca saja, sehingga banyak masyarakat banyak yang belum, bahkan tidak paham akan makna yang tertera dalam ayat.

Sebelum menulis al-Misbah, Quraish Shihab pernah menulis tafsir, salah satunya berjudul *Tafsir al-Quran al-Karīm atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, terbitan Pustaka Hidayah 1997.[64] Buku tersebut menyajikan 24 surat dengan tebal 888 halaman.

Ketika diberi amanah menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti tahun 1999 oleh Presiden Habibie, yang nyaris ia tolak, justru membawa berkah dengan lahirnya karya fenomenalnya. Mesir, dengan iklim ilmiah yang sangat mendukung, serta perpustakaan dan referensi yang bertebar dimana-mana, menjadikan gairah penulisan menjadi semakin berkobar.

Qurais Shihab memulai menulis tafsir al-Misbah pada hari jumat, 18 Juni 1999. Awalnya tak mengharap yang muluk, hanya ingin menulis 3 volume saja. Tapi,

---

[64] . Quraish Shihab, *Tafsir al-Quran al-Karīm atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.* (Jakarta, Pustaka Wahyu, 1997).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin menulis, semakin merasakan kenikmatan ruhani yang tiada tara, seakan-akan tangan terus berjalan untuk menulis dan menulis. Tak terasa, hingga akhir masa jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002, Quraish Shihab berhasil menuntaskan 14 jilid tafsir al-Misbah. Selesai mengemban tugas negara, gairah penulisan masih terasa, hingga Qurais Shihab melanjutkan penulisan tafsir al-Misbah jilid 15. Tepat pada jumat, 5 September 2003, tuntas sudah penulisan karya fenomenalnya dengan judul "Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran.[65]

Quraish Shihab memilih nama al-Misbah, yang berarti lampu, lentera, pelita, atau benda lain yang berfungsi serupa. Sang kakak, Umar Syihab pernah memberi saran untuk penamaan tafsirnya agar dinamai tafsir al-Sihab, merujuk pada marga leluhurnya. Tapi, Quraish Shihab menolak usulan kakaknya dengan mengatakan "tak usahlah kita menonjolkan diri".[66] Quraish Shihab berharap tafsir al-Misbah bisa menjadi lentera dan pedoman hidup bagi siapa saja yang mengkaji kalam Ilahi.

Quraish Shihab mengutip perkataan Ibn al-Qayyim tentang penafsiran kalimat *mahjuuran*, dalam surah al-Furqan ayat 30, yang menjelaskan tentang pengaduan Rasulullah kepada Allah;

"وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا "

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Quran ini suatu yang tidak diacuhkan".

---

[65] . Ibid, 282.
[66] . Ibid, 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahjuuran, dalam ayat di atas mencakup, 1). Tidak tekun mendengarkan al-Quran; 2). Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca; 3). Tidak menjadikan al-Quran sebagai rujukan dalam menetapkan hokum menyangkut *uṣulī al-Dīn* (prinsip-prinsip ajaran agama); 4). Tidak memikirkan apa yang dikehendaki Allah; 5). Tidak menjadikan al-Quran sebagai obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan.[67]

Beberapa tujuan Quraish Shihab menulis tafsir al-Misbah adalah ; *pertama,* memberikan langkah yang mudah bagi ummat Islam dalam memahami isi kandungan al-Quran dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan manusia.[68]

Dua, banyak ummat Islam yang hanya tergiur dengan lantunan merdu bacaan al-Quran, tanpa memperhatikan makna al-Quran. Di lain sisi, banyak pula ummat Islam yang hanya membaca surat-surat tertentu saja, dengan melupakan surat-surat lain yang tak kalah penting maknanya.[69]

Tiga, tidak hanya kalangan awam yang belum memahami al-Quran, para akademisi banyak yang masih belum paham betul dengan substansi dari al-Quran. Apalagi jika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, seakan-akan al-Quran

---

[67] . Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* vol. 9, 464.
[68] . Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* vol. 1, vii.
[69]. Ibid, x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di urutan yang kesekian dibanding karya-karya ilmiah. Padahal, sistematika penulisan al-Quran mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh.[70]

Empat, adanya dorongan dan motivasi dari ummat Islam yang menggugah hati dan membulatkan tekad Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir.[71]

Tafsir al-Misbah terdiri dari 15 volume ;

a. Surah al-Fatihah sampai dengan surah al-Baqarah.
b. Surah Ali Imran sampai dengan surah al-Nisā.
c. Surah al-Mā̄idah.
d. Surah al-An'ām.
e. Surah al-A'rāf sampai dengan surah al-Taubah.
f. Surah Yūnus sampai dengan surah al-Ra'd.
g. Surah Ibrahim sampai dengan surah al-isrā.
h. Surah al-Kahfi sampai dengan surah al-Anbiyā.
i. Surah al-Ḥajj sampai dengan surah al-Furqān.
j. Surah al-Shu'arā sampai dengan surah al-'Ankabūt.
k. Surah al-Rūm sampai dengan surah Yāsīn.
l. Surah al-Ṣaffāh sampai dengan surah al-Zukhrūf.
m. Surah al-Dukhān sampai dengan surah al-Wāqi'ah.
n. Surah al-Ḥadīd sampai dengan al-Mursalāt.

---

[70] . Ibid.
[71] . Mauliddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab,* 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

o. Surah al-Nabā sampai dengan surah al-Nās.

C. Metode, Karakteristik Tafsir al-Misbāḥ.

Sāliḥ li kulii zamān wa makān adalah ungkapan yang sering disematkan kepada al-Quran. Pernyataan ini diakui oleh ulama tafsir klasik bahkan juga oleh ulama tafsir kontemporer. Pernyataan inilah yang menjadi topik di sekitar penafsiran al-Quran yang tak mengenal kata berhenti. Sampai saat ini al-Quran dan penafsirannya diajarkan dengan berbagai metode dan karakteristirk yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ungkapan di atas melahirkan berbagai ulama tafsir dengan ciri khas metodenya, termasuk Quraish Shihab.

Dalam penyusunan tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan urutan mushaf usmani, yaitu memulai dari surah *al-Fātiḥah* hingga surah *al-Nās*. Di awal penjelasan surah atau ayat, Quraish Shihab memberikan pengantar dalam ayat yang akan ditafsirkannya untuk memberi gambaran kepada pembaca. Uraian tersebut meliputi ;

a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) disertai dengan alasan penamannya.
b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, *makkiah* atau *madaniah*.
c. Menjelaskan makna secara global surah atau tema yang dimaksud.
d. Menjelaskan hubungan antara surah atau ayat sebelum dan sesudahnya.
e. Mencatumkan *asbāb al-Nuzūl* jika ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengantar di atas, Quraish Shihab memberikan gambaran kepada pembaca untuk memberikan kemudahan dalam menangkap makna secara global. Setelah itu, Quraish Shihab membuat kelompok kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.

Hal yang tak pernah lepas dari tafsir al-Misbah adalah menyertakan *munasabah* (keserasian) kata demi kata dalam setiap surah, keserasian hubungan ayat sebelumnya dan sesudahnya, keserasian awal surah dan akhir surah, dan keserasian tema surah dengan nama surah.[72] Dari sekian nama ulama yang diadopsi oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, yang paling sering disebut adalah Umar al-Biqa'i. Quraish Shihab menilai bahwa Umar al-Biqa'i adalah ulama tafsir yang berhasil membuktikan *munasabah* dalam al-Quran. Sehingga tidak mengherankan pemilihan judul disertasinya mengangkat tema *munasabah*, dengan judul *Nazhm al-Durār fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar*, karya Umar al-Biqa'i.

Metode yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah adalah menggabungkan antara beberapa metode, yaitu metode tahlily, metode maudhu'i dan metode muqarin. Mirip dengan tafsir al-Wasiṭ, karya Sayyid Muhammad Tanthawi.

Begitupun dengan corak yang digunakan dalam tafsir al-Misbah, tidak jauh beda dengan tafsir al-Wasiṭ, yaitu *adab wa al-Ijtima'i*, corak yang menitikberatkan penjelasan al-Quran pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah, dengan memakai bahasa yang

[72]. Ibid, vol. 1, xx-xxi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah dicerna oleh pembaca, serta menonjolkan tujuan utama al-Quran, yakni membawa petunjuk dalam kehidupan manusia dan mengaitkan pengertian tersebut dengan hukum yang berlaku di masyarakat.[73]

Sebagai contoh ketika Quraish Shihab menafsirkan kata)هونا(dalam surah al-Furqān ayat 63 ;

"وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلامًا"

" Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu ialah orang yangberjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang *jahil* menyapa mereka, mereka membalas dengan kata-kata (yang mengandung) keselamatan".

Kata)هونا(, dalam ayat di atas bermakna lemah lembut dan rendah hati. Sifat hamba Allah yang terangkum dalam kalimat)وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الأَرْضِ هَوْنًا(, dipahamai oleh banyak ulama dengan makna berjalan tidak angkuh dan kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi Muhammad mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan sifat angkuh, membusungkan dada. Namun ketika seseorang berjalan ke dalam arena perang, harus berjalan dengan penuh semangat dan terkesan angkuh. Nabi Muhammad bersabda "Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi ini (perang).

Kini, pada masa kesibukan dan kesemrawutan lalu lintas, kita dapat memasukkan kata)هونا(, dengan makna disiplin lalu lintas, dan mentaati rambu-

[73]. Muhammad Husayn al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Vol. II (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 588.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rambu. Tidak ada orang yang melanggar aturan-aturan lalu lintas kecuali orang yang berkendara dengan sifat angkuh atau ingin menang sendiri.[74]

Perpaduan antara *ma'thūr* dan *ra'yi* merupakan ciri dari tafsir al-Misbah. Quraish Shihab meyakini bahwa tafsir klasik yang berciri khas *ma'thūr* berperan besar dalam sebuah tafsir, namun terkadang tafsir klasik di atas sebagian besar hanya berkutat dalam segi riwayat saja, tanpa ada penjelasan detail tentang makna yang terkandung dalam al-Quran, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Produk penafsiran seperti ini belum bisa diharapkan menjawab problematika kekinian yang tengah berkembang karena tidak dapat menampilkan makna universal di balik ayat. Untuk itu, selain *ma'thur* Qurais Shihab juga menggunaka *ra'yi* dalam tafsirnya, dengan harapan agar masyarakat bisa memahami lebih dalam makna al-Quran dan menjawab problem kekinian yang sedang berkembang dan membutuhkan solusi.

Proses ini adalah upaya Quraish Shihab untuk mengembangkan uraian penafsiran sehingga pesan al-Quran membumi dan dekat dengan masyarakat yang menjadi sasarannya. Masyarakat tidak hanya terpesona dengan lantunan bacaan al-Quran, akan tetapi masyarakat terpesona dengan kandungan makna al-Quran.

Upaya Quraish Shihab demi menjaga otensitas al-Quran memberikan perhatiannya kepada pola dan metode penafsirannya, sehingga ia menjadi sosok mufassir yang berhasil membumikan gagasan al-Quran sesuai dengan problem

[74]. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat disertai solusinya. Selain itu, menghidangkan tema-tema pokok al-Quran dan menunjukkan begitu harmoni dan serasi antara ayat dengan ayat, surat dengan surat, sehingga pembaca akan disuguhkan bahwa al-Quran saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, serta akan mengeleminasi kerancuan pemahaman masyarakat terhadap al-Quran.[75]

[75]. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id